

Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Di Provinsi Aceh: Analisis Data Susenas Tahun 2023

Socioeconomic Influences on Household Poverty in Aceh Province: Analysis of 2023 Susenas Data

Fitri Gusnia Werti¹ Sartiyah Sartiyah^{2*} Riswandi³

¹⁻³(Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala,
Negara Indonesia))

*e-mail sartysabang@usk.ac.id

Abstrak

Kemiskinan rumah tangga tetap menjadi tantangan pembangunan yang persisten di Provinsi Aceh. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan, usia, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di Provinsi Aceh pada tahun 2023. Analisis ini menggunakan data mikro dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023, dengan rumah tangga sebagai unit analisis dan penekanan pada karakteristik kepala rumah tangga. Status kemiskinan diukur menggunakan pengeluaran per kapita bulanan rumah tangga relatif terhadap garis kemiskinan resmi. *Probabilitas Linier Model* dengan kesalahan standar yang robust digunakan untuk memperkirakan probabilitas suatu rumah tangga jatuh miskin. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan dan usia kepala rumah tangga memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap probabilitas kemiskinan, menunjukkan bahwa modal manusia yang lebih tinggi dan pengalaman kerja yang lebih besar mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan. Di sisi lain, rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki memiliki probabilitas kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan. Kepemilikan aset menunjukkan efek negatif terkuat terhadap kemiskinan, menyoroti perannya sebagai bantalan ekonomi yang meningkatkan ketahanan rumah tangga dan stabilitas konsumsi. Temuan ini menyarankan bahwa kebijakan pengurangan kemiskinan di Aceh harus memprioritaskan pengembangan modal manusia, intervensi berbasis aset, dan desain kebijakan yang memperhitungkan karakteristik demografis rumah tangga.

Kata Kunci: Kemiskinan Rumah Tangga; Pendidikan; Usia; Jenis Kelamin; Aset

Abstract

Household poverty remains a persistent development challenge in Aceh Province. This study aims to examine the effects of education, age, gender of the household head, and asset ownership on household poverty in Aceh Province in 2023. The analysis utilizes microdata from the 2023 National Socioeconomic Survey (Susenat), with households as the unit of analysis and an emphasis on household head characteristics. Poverty status is measured using monthly per capita household expenditure relative to the official poverty line. A Linear Probability Model (LPM) with robust standard errors is employed to estimate the probability of a household being poor. The results indicate that education and age of the household head have a negative and statistically significant effect on poverty probability, suggesting that higher human capital and greater work

experience reduce household vulnerability to poverty. In contrast, male-headed households exhibit a higher probability of being poor compared to female-headed households. Asset ownership shows the strongest negative effect on poverty, highlighting its role as an economic buffer that enhances household resilience and consumption stability. These findings imply that poverty reduction policies in Aceh should prioritize human capital development, asset-based interventions, and policy designs that account for household demographic characteristics.

Keywords: *Household Poverty; Education; Age; Gender; Assets*

PENDAHULUAN

Kemiskinan rumah tangga masih menjadi isu pembangunan yang menuntut intervensi berbasis bukti, terutama di wilayah yang menghadapi tantangan struktural dan kerentanan ekonomi yang bersifat persisten. Dalam konteks Indonesia, pengukuran kemiskinan yang paling relevan untuk perumusan kebijakan nasional dan daerah adalah ukuran resmi berbasis konsumsi, dengan garis kemiskinan yang ditetapkan pada tingkat provinsi dan dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pendekatan berbasis konsumsi ini dinilai mampu merepresentasikan daya beli riil rumah tangga serta dinamika pemenuhan kebutuhan dasar yang dipengaruhi oleh perubahan harga dan pola konsumsi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten menjadi perhatian dalam kajian kemiskinan, mengingat tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dan ketahanannya terhadap berbagai program penanggulangan. Statistik daerah menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga miskin di Aceh memiliki pola sosial ekonomi yang beragam, sehingga pemahaman yang bersifat agregatif sering kali kurang memadai untuk merancang kebijakan yang tepat sasaran (BPS Aceh, 2024). Dalam konteks ini, analisis berbasis data mikro menjadi penting karena memungkinkan identifikasi faktor risiko kemiskinan secara langsung pada tingkat rumah tangga, khususnya melalui karakteristik kepala rumah tangga sebagai pengambil keputusan utama dalam alokasi sumber daya.

Beberapa teori menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosial ekonomi. Pendidikan sebagai indikator utama modal manusia berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, peluang kerja, serta stabilitas pendapatan rumah tangga, sehingga berkontribusi terhadap penurunan risiko kemiskinan (World Bank, 2023). Penelitian Susanti dan Sartiyah (2019) dan Muhaddisin & Sartiyah (2019) pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, ketika pendidikan rendah maka kemiskinan akan meningkat. Temuan lintas negara oleh Doğan et al (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan yang rendah secara konsisten berkorelasi dengan kerentanan ekonomi yang lebih tinggi, terutama pada kelompok usia lanjut dan rumah tangga dengan keterbatasan akses pasar kerja formal.

Selain pendidikan, faktor umur kepala rumah tangga memiliki hubungan yang kompleks dengan kemiskinan. Studi di Turkiye menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut, khususnya individu berusia 75 tahun ke atas, menghadapi risiko kemiskinan yang lebih tinggi akibat keterbatasan pendapatan, ketergantungan pada transfer sosial, serta menurunnya kapasitas kerja (Doğan et al., 2025). Meskipun konteks demografis Indonesia berbeda, temuan tersebut

mengindikasikan bahwa umur tidak hanya merefleksikan pengalaman kerja, tetapi juga fase siklus hidup yang dapat meningkatkan kerentanan ekonomi, terutama ketika tidak diimbangi dengan perlindungan sosial dan kepemilikan aset yang memadai. Dimensi gender juga menjadi aspek penting dalam analisis kemiskinan rumah tangga. Berbagai studi menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala perempuan cenderung menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, aset produktif, dan jaringan sosial ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Pada kajian multidimensional di India menemukan bahwa perempuan mengalami tingkat deprivasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, khususnya dalam pendidikan, kepemilikan aset, dan partisipasi ekonomi, yang berdampak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga (Biswal et al., 2024). Temuan ini sesuai dengan pendekatan interseksional yang dimana kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara gender, status sosial ekonomi, dan struktur peluang yang tersedia (Browne et al., 2026).

Kepemilikan aset merupakan faktor lain yang secara konsisten terbukti berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap guncangan ekonomi. Aset, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, berfungsi sebagai bantalan konsumsi yang memungkinkan rumah tangga mempertahankan tingkat kesejahteraan minimum ketika menghadapi penurunan pendapatan (Sumarto et al., 2006). Azhar et al. (2025) Kepemilikan aset berperan penting dalam menurunkan risiko kemiskinan rumah tangga. Bukti empiris lintas wilayah menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepemilikan aset yang lebih baik memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk jatuh ke dalam kemiskinan, bahkan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Lebih lanjut Suriani et al. (2026) menemukan bahwa perubahan aset berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin, artinya secara serius mengganggu kapasitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji determinan kemiskinan, sebagian besar studi di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan makro atau fokus pada kelompok tertentu, seperti rumah tangga lansia atau dimensi kemiskinan tertentu. Oleh karena itu, analisis berbasis data mikro yang mengintegrasikan faktor pendidikan, umur, jenis kelamin, dan kepemilikan aset pada tingkat rumah tangga masih diperlukan, khususnya untuk konteks daerah dengan karakteristik sosial ekonomi yang khas seperti Provinsi Aceh.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan penelitian menganalisis pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, dan kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di Provinsi Aceh pada tahun 2023. Analisis menggunakan data mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur empiris dengan memberikan bukti berbasis rumah tangga, sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih adaptif, kontekstual, dan sensitif terhadap karakteristik sosial ekonomi rumah tangga di Aceh.

KAJIAN TEORI

1) Kemiskinan Rumah Tangga dan Pengukurannya

Pengukuran kemiskinan resmi di Indonesia mengadopsi pendekatan garis kemiskinan yang membandingkan pengeluaran per kapita rumah tangga dengan nilai Garis Kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), rumah tangga/penduduk diklasifikasikan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah Garis Kemiskinan, yang terdiri atas komponen makanan (GKM) dan non-makanan (GKNM). Secara operasional, Susenas konsumsi/pengeluaran menjadi

sumber data utama untuk menghitung dan menganalisis kemiskinan, sehingga pengukuran status miskin pada studi mikro lazim diselaraskan dengan definisi tersebut agar konsisten dengan statistik resmi (Badan Pusat Statistik, 2024).

2) Pendidikan dan Kemiskinan Rumah Tangga

Literatur pembangunan menempatkan pendidikan sebagai mekanisme kunci penurunan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas, peluang kerja, dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan pasar tenaga kerja (Cahyono dan Tokuda, 2024). Bukti empiris berbasis data rumah tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendidikan (atau indikator modal manusia lain) secara konsisten berkorelasi negatif dengan peluang kemiskinan, terutama ketika pendidikan memengaruhi akses ke pekerjaan yang lebih stabil dan berupah lebih tinggi (Teguh et al., 2011). Dalam konteks Susenas, pendidikan kepala rumah tangga sering diproksi dengan lama sekolah atau jenjang tertinggi yang ditamatkan, dan keduanya biasanya menghasilkan arah hubungan yang serupa terhadap status kemiskinan (Cahyono dan Tokuda, 2024).

3) Umur (Siklus Hidup), Produktivitas, Dan Kerentanan Miskin

Umur kepala rumah tangga berkaitan dengan posisi siklus hidup yang memengaruhi pendapatan, tabungan, serta kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pada usia produktif, pengalaman kerja dapat meningkatkan stabilitas pendapatan sehingga menekan risiko miskin, tetapi pada usia tertentu hubungan dapat melemah jika produktivitas menurun atau beban ketergantungan meningkat. Oleh karena itu, studi mikro sering memasukkan umur sebagai determinan penting, dan pada beberapa kasus menambahkan unsur nonlinier (misalnya umur kuadrat) bila data menunjukkan pola tersebut (Teguh et al., 2011).

4) Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Dimensi Kerentanan

Perbedaan gender dapat mencerminkan ketimpangan akses terhadap pekerjaan, penguasaan aset, serta paparan guncangan ekonomi yang pada akhirnya memengaruhi kerentanan kemiskinan (Alaniz et al., 2011). Literatur mengenai kerentanan rumah tangga juga menyoroti bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan pada sebagian konteks dapat menghadapi keterbatasan kesempatan ekonomi dan beban pengasuhan yang lebih tinggi, meskipun arah hubungan bersifat empiris dan bergantung pada struktur pasar kerja, kebijakan, serta karakteristik rumah tangga (Ekaputri et al., 2025). Dalam data Susenas, jenis kelamin kepala rumah tangga biasanya dimodelkan sebagai variabel dummy (misalnya laki-laki=1) untuk menangkap perbedaan rata-rata peluang kemiskinan antar kelompok.

5) Kepemilikan Aset Sebagai Buffer dan Indikator Kesejahteraan

Aset rumah tangga berupa aset produktif dan aset tahan lama dipandang sebagai bentuk akumulasi kesejahteraan serta alat lindung nilai ketika terjadi guncangan pendapatan (Kapelyuk, 2015). Dalam analisis mikro, aset sering diproksi melalui kepemilikan barang tahan lama atau indeks aset, karena variabel ini tersedia luas pada survei rumah tangga dan dapat merepresentasikan kapasitas rumah tangga mempertahankan konsumsi minimum. Secara empiris, kepemilikan aset umumnya berkorelasi negatif dengan kemiskinan karena aset meningkatkan resiliensi dan/atau mencerminkan posisi kesejahteraan yang lebih tinggi (Cahyono dan Tokuda, 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif berbasis data mikro rumah tangga bersumber dari Data Susenas tahun 2023 untuk Provinsi Aceh, dengan unit analisis rumah tangga dan karakteristik utama merujuk pada kepala rumah tangga. Fokus penelitian pada kepala rumah tangga dipilih karena variabel-variabel demografi dan modal manusia kepala rumah tangga lazim digunakan untuk menjelaskan kemampuan rumah tangga mengakses pendapatan, pekerjaan, serta strategi bertahan konsumsi (Cahyono dan Tokuda, 2024).

Variabel dependen didefinisikan sebagai dummy kemiskinan rumah tangga yang dihitung berdasarkan pengeluaran per kapita rumah tangga per bulan dari modul konsumsi/pengeluaran Susenas 2023 nilai tersebut dibandingkan dengan Garis Kemiskinan (GK) kabupaten/kota wilayah Aceh pada tahun 2023. Yang bernilai 1 (satu) jika pengeluaran perkapita riil lebih kecil atau sama dari garis kemiskinan (miskin) dan bernilai 0 (Nol) jika sebaliknya (tidak miskin). Penelitian ini menggunakan empat variabel independent yaitu Pendidikan diukur berdasarkan lama Pendidikan, umur, jenis kelamin dan kepemilikan aset. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Linear Probability Model* (LPM). Karena variabel dependen bersifat biner, penelitian ini mengestimasi Linear Probability Model (LPM) sebagai berikut:

$$Pov_i = \beta_0 + \beta_1 Edu_i + \beta_2 Age_i + \beta_3 Gender_i + \beta_4 Asset_i + \varepsilon_i$$

Dimana i adalah rumah tangga ke- i , Pov adalah variabel dummy kemiskinan rumah tangga, bernilai 1(satu) jika rumah tangga ke- i dikategori miskin dan 0 (Nol) tidak miskin. β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah koefisien regresi masing-masing variabel independent, Edu adalah lama Pendidikan kepala rumah tangga (Tahun), Age adalah umur kepala rumah tangga (Tahun), $Gender$ adalah variabel dummy jenis kelamin kepala rumah tangga 1 (satu) untuk laki-laki dan 0 (Nol) untuk perempuan, $Asset$ adalah jumlah aset yang dimiliki rumah tangga (unit) dan ε adalah error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan pemahaman awal terhadap karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini sebelum dilakukan estimasi model regresi. Tabel 4.1 menjelaskan beberapa hal yang meliputi jumlah observasi, nilai terendah dan tertinggi, nilai rata-rata, serta tingkat penyebaran data yang diukur melalui standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian, yaitu Kemiskinan, Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin dan Aset rumah Tangga.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Kemiskinan (<i>Pov</i>)	13.398	0,702343	0,457244	0	1
Pendidikan (<i>Edu</i>)	13.398	8,986789	6,066639	0	24
Umur (<i>Age</i>)	13.398	49,214810	13,002410	16	97
Jenis Kelamin (<i>Gender</i>)	13.398	0,807807	0,394038	0	1
Kepemilikan Aset (<i>Asset</i>)	13.398	3,457680	2,120916	0	12

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 13.398 rumah tangga sebagai sampel. Variabel kemiskinan rumah tangga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,702, yang

mengindikasikan bahwa sekitar 70,2 poin persen rumah tangga dalam sampel tergolong miskin berdasarkan kriteria pengeluaran per kapita riil per bulan di bawah garis kemiskinan. Tingginya proporsi rumah tangga miskin ini mencerminkan masih kuatnya permasalahan kemiskinan di Provinsi Aceh pada tahun 2023.

Rata-rata pendidikan kepala rumah tangga tercatat sebesar 8,99 tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan setara sekolah menengah pertama. Namun, rentang nilai yang luas, dari tidak pernah bersekolah hingga pendidikan tinggi, mengindikasikan adanya disparitas modal manusia antar rumah tangga. Umur kepala rumah tangga rata-rata sebesar 49,21 tahun, yang menempatkan mayoritas kepala rumah tangga pada kelompok usia produktif, meskipun variasi umur yang relatif besar menunjukkan perbedaan fase siklus hidup yang berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga.

Dari sisi demografi jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,808 menunjukkan bahwa sekitar 80,8 persen rumah tangga dalam sampel dikepalai oleh laki-laki, sedangkan sisanya dikepalai oleh perempuan, yang mencerminkan struktur rumah tangga yang masih didominasi oleh kepala rumah tangga laki-laki di Provinsi Aceh. Sementara itu, kepemilikan aset rumah tangga memiliki nilai rata-rata sebesar 3,46, yang menunjukkan bahwa secara umum rumah tangga memiliki sekitar 3-4 jenis unit aset. dengan variasi yang cukup tinggi, mengindikasikan adanya ketimpangan kapasitas ekonomi antar rumah tangga. Secara umum, data pada statistik deskriptif menunjukkan adanya heterogenitas yang signifikan pada karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, sehingga memperkuat relevansi analisis lanjutan untuk menguji pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, dan kepemilikan aset terhadap probabilitas kemiskinan rumah tangga.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas Skenewss-Kurtosis

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
<i>F-Statistic</i>	352,33	<i>Prob. F (4,13393)</i>	0,0000
<i>Obs*R-squared</i>	13.398	<i>Prob. Skewness</i>	0,0000
<i>Scaled explained SS</i>	2800.9464	<i>Prob. Kurtosis</i>	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil Uji normalitas menggunakan pendekatan Skewness–Kurtosis menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan berada di bawah ambang signifikansi 5 persen, sehingga residual model tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Meskipun demikian, pada penelitian dengan ukuran sampel yang besar seperti studi ini yang melibatkan 13.398 rumah tangga ketidaknormalan residual tidak berdampak secara substantif terhadap sifat ketidakberpihakan dan konsistensi estimasi parameter. Lebih lanjut, penerapan *Robust Standard Errors* dalam proses estimasi memungkinkan pengujian statistik tetap dapat diandalkan, meskipun asumsi normalitas residual tidak sepenuhnya terpenuhi (Gujarati dan Porter, 2012).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
<i>F-statistic</i>	352,33	<i>Prob. F (4,13393)</i>	0,0000
<i>Obs*R-squared</i>	13.398	<i>Prob. Chi2 (1)</i>	183.78
<i>Scaled Explained SS</i>	2800.94641	<i>Prob. Chi2</i>	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Pengujian heteroskedastisitas dengan metode Breusch Pagan menghasilkan nilai probabilitas *Chi-square* yang berada di bawah tingkat signifikansi 5 persen, sehingga mengindikasikan bahwa varians error tidak bersifat konstan. Fenomena ini lazim dijumpai pada analisis data mikro rumah tangga, mengingat perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antar unit observasi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini mengestimasi model dengan menggunakan *Robust Standard Errors* agar hasil estimasi tetap bersifat konsisten dan inferensi statistik terhadap parameter model tetap valid. Penggunaan pendekatan tersebut sejalan dengan praktik umum dalam kajian empiris ekonomi berbasis data mikro (Wooldridge, 2016).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	<i>Tolerance 1/VIF</i>
Pendidikan (<i>Edu</i>)	1,39	0,721596
Umur (<i>Age</i>)	1,25	0,800144
Jenis Kelamin (<i>Gender</i>)	1,11	0,904175
Kepemilikan Aset (<i>Asset</i>)	1,22	0,816718

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penjelas memiliki nilai *Variance Inflation Factor* di bawah batas 10 serta nilai *tolerance* yang melebihi 0,10. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model. Dengan demikian, masing-masing koefisien regresi dapat diestimasi dan ditafsirkan secara terpisah tanpa risiko distorsi akibat keterkaitan linear yang berlebihan di antara variabel penjelas. Hasil estimasi seluruh faktor penentu kemiskinan diuraikan sebagai berikut.

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Regresi determinan Kemiskinan

Variabel	Koefisien	Robust HC3 Std. Error	t-stat	Prob.
Pendidikan (<i>Edu</i>)	-0,009474	0,00074	-12,79	0,0000
Umur (<i>Age</i>)	-0,002785	0,00032	-8,70	0,0000
Jenis Kelamin (<i>Gender</i>)	0,088403	0,01035	8,53	0,0000
Kepemilikan Aset (<i>Asset</i>)	-0,051152	0,00202	-25,31	0,0000
Konstanta	1,030022	0,02149	47,93	0,0000
Observasi	13.398			
Prob > F	0,0000			
R-Square	0,0937			
F (4,13393)	352,33			

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga memiliki koefisien sebesar $-0,0095$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap tambahan satu tahun pendidikan kepala rumah tangga menurunkan probabilitas rumah tangga berada dalam kondisi miskin sebesar 0,95 poin persentase. dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini menegaskan peran pendidikan sebagai modal manusia yang meningkatkan produktivitas dan peluang memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih stabil, sehingga mampu menurunkan risiko kemiskinan rumah tangga. Gethin (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam menurunkan kemiskinan global. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat memperkuat mobilitas ekonomi dan memperkecil kesenjangan pendapatan.

Umur kepala rumah tangga bernilai $-0,0028$ dan signifikan pada tingkat 1 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu tahun umur kepala rumah tangga berkorelasi dengan penurunan probabilitas kemiskinan sebesar 0,28 poin persentase. Hasil ini mencerminkan bahwa bertambahnya umur kepala rumah tangga, yang diasosiasikan dengan meningkatnya pengalaman kerja dan stabilitas ekonomi, berkontribusi pada penurunan kerentanan kemiskinan, khususnya pada fase usia produktif.

Jenis kelamin atau *Gender* kepala rumah tangga memiliki koefisien positif sebesar 0,0884 dengan signifikan pada tingkat 1 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki memiliki probabilitas miskin yang lebih tinggi sebesar 8,84 poin persentase lebih besar dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik dan struktur ekonomi rumah tangga berdasarkan gender kepala rumah tangga, terkait dengan perbedaan jenis pekerjaan, sektor usaha, serta pola pengeluaran dan tanggungan ekonomi. Temuan penelitian Oktari & Sartiyah (2020) bahwa rumah tangga dengan kontribusi perempuan dalam menambah pendapatan keluarga dapat mengurangi kemiskinan. Goodman et al. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa aspek gender terbukti meningkatkan keadilan estimasi kemiskinan.

Kepemilikan aset rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif yang kuat terhadap probabilitas kemiskinan, dengan koefisien sebesar $-0,0512$. Hasil ini mengimplikasikan bahwa setiap tambahan satu unit kepemilikan aset menurunkan probabilitas rumah tangga berada dalam kondisi miskin sebesar 5,12 poin persentase. Besarnya pengaruh ini menunjukkan bahwa aset berperan penting sebagai penyangga ekonomi rumah tangga dalam mempertahankan tingkat konsumsi dan menghadapi guncangan ekonomi, sehingga secara substansial menurunkan risiko kemiskinan. Azhar et al. (2025) dan Suriani et al. (2026) menemukan bahwa perubahan aset berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan, umur, jenis kelamin, dan kepemilikan aset kepala rumah tangga merupakan determinan yang signifikan dalam menjelaskan probabilitas kemiskinan rumah tangga di Provinsi Aceh. Di antara seluruh variabel, kepemilikan aset memiliki pengaruh terbesar dalam menurunkan probabilitas kemiskinan, diikuti oleh pendidikan dan umur kepala rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendapatan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan modal manusia dan pembangunan aset rumah tangga secara berkelanjutan. Penggunaan *Linear Probability Model* memungkinkan interpretasi koefisien secara langsung sebagai perubahan probabilitas kemiskinan, sehingga hasil penelitian ini memberikan

implikasi kebijakan yang jelas dan mudah dipahami, khususnya dalam perancangan program peningkatan pendidikan, penguatan aset produktif rumah tangga, serta kebijakan yang mempertimbangkan karakteristik demografis kepala rumah tangga.

Pembahasan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap probabilitas kemiskinan, berarti setiap kenaikan pendidikan akan menurunkan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Aceh. Temuan ini mendukung teori modal manusia yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas peluang kerja, serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses pekerjaan dengan pendapatan yang lebih stabil (Ehrenberg & Smith, 2021). Dalam konteks rumah tangga, peningkatan pendidikan kepala rumah tangga tidak hanya berdampak pada kapasitas pendapatan, tetapi juga pada kualitas pengambilan keputusan ekonomi, termasuk pengelolaan konsumsi dan tabungan. Penelitian ini sesuai dengan temuan Suryahadi et al (2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan meningkat secara signifikan menurunkan risiko rumah tangga berada dalam kondisi miskin.

Pengaruh negatif umur kepala rumah tangga terhadap probabilitas kemiskinan mencerminkan peran siklus hidup dalam menentukan kondisi ekonomi rumah tangga. Bertambahnya umur kepala rumah tangga umumnya diasosiasikan dengan meningkatnya pengalaman kerja, akumulasi keterampilan, serta jaringan sosial-ekonomi yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas pendapatan. Temuan ini sejalan dengan teori siklus hidup (*life-cycle theory*) yang menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi individu dan rumah tangga cenderung meningkat pada fase usia produktif sebelum mengalami penurunan pada usia lanjut (Ekaputri et al., 2025). Studi empiris lainnya yang berbasis data rumah tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepala rumah tangga usia produktif memiliki probabilitas kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda atau lebih tua (Suryahadi et al., 2012).

Jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki memiliki probabilitas kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender dalam struktur ekonomi rumah tangga tidak selalu bersifat satu arah dan sangat bergantung pada konteks sosial-ekonomi wilayah. Rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan menunjukkan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam pengelolaan pengeluaran serta prioritas yang lebih besar pada kebutuhan dasar, sehingga relatif lebih terlindungi dari kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian di Indonesia oleh Klasen et al., (2015); Duflo (2012) yang menemukan bahwa kerentanan kemiskinan rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin kepala rumah tangga, melainkan oleh karakteristik pekerjaan, sektor usaha, dan struktur tanggungan yang melekat pada peran gender tersebut.

Kepemilikan aset rumah tangga terbukti memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap probabilitas kemiskinan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aset berperan sebagai penyangga ekonomi (*economic buffer*) yang memungkinkan rumah tangga mempertahankan tingkat konsumsi ketika menghadapi guncangan pendapatan. Carter dan Barrett, (2006) menemukan bahwa aset tidak hanya dipandang sebagai indikator kesejahteraan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan dan peluang mobilitas ekonomi rumah tangga. Penelitian

Sumarto dan de Silva, (2014) empiris berbasis data mikro di Indonesia menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepemilikan aset yang lebih baik memiliki risiko kemiskinan yang jauh lebih rendah, bahkan ketika pendapatan bersifat fluktuatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kemiskinan rumah tangga di Provinsi Aceh dipengaruhi oleh kombinasi faktor modal manusia, demografi, dan kepemilikan aset. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori kemiskinan struktural yang menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya merupakan persoalan pendapatan jangka pendek, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki rumah tangga. Dengan demikian, strategi penanggulangan kemiskinan yang efektif perlu mengintegrasikan kebijakan peningkatan pendidikan, penguatan aset rumah tangga, serta pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik demografis kepala rumah tangga. Penggunaan *Linear Probability Model* dalam penelitian ini memungkinkan interpretasi koefisien secara langsung sebagai perubahan probabilitas kemiskinan, sehingga hasil analisis dapat memberikan implikasi kebijakan yang jelas dan mudah diterjemahkan dalam perumusan program pembangunan daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh sosial ekonomi terhadap kemiskinan rumah tangga di Provinsi Aceh menggunakan *Linear Probability Model* berbasis data mikro rumah tangga. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan, umur, jenis kelamin, dan kepemilikan aset kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kemiskinan. Pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan modal manusia secara konsisten menurunkan risiko kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan stabilitas pendapatan. Umur kepala rumah tangga juga berpengaruh negatif, mencerminkan peran siklus hidup dan akumulasi pengalaman kerja dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pada fase usia produktif. Sebaliknya, jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki memiliki probabilitas kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, yang menegaskan pentingnya konteks struktur ekonomi dan peran gender dalam menjelaskan kerentanan kemiskinan. Kepemilikan aset merupakan determinan paling kuat dalam menurunkan probabilitas kemiskinan, menegaskan fungsi aset sebagai penyangga ekonomi yang memungkinkan rumah tangga mempertahankan konsumsi dan menghadapi guncangan pendapatan. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa kemiskinan rumah tangga di Aceh bersifat struktural dan dipengaruhi oleh keterbatasan modal manusia, demografi, serta penguasaan aset produktif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, strategi penanggulangan kemiskinan di Provinsi Aceh perlu diarahkan pada penguatan modal manusia dan pembangunan aset rumah tangga secara berkelanjutan. Kebijakan peningkatan pendidikan dan keterampilan kerja harus diprioritaskan sebagai investasi jangka panjang untuk menekan kemiskinan struktural. Selain itu, intervensi yang mendorong akumulasi aset produktif rumah tangga, seperti dukungan usaha mikro dan akses pembiayaan berbasis aset, memiliki potensi dampak yang lebih besar dibandingkan bantuan konsumtif jangka pendek. Pendekatan kebijakan juga perlu mempertimbangkan dimensi gender dan siklus hidup, dengan mendorong diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga serta perlindungan ekonomi yang adaptif terhadap karakteristik demografis kepala rumah tangga.

REFERENSI

- Alaniz, E., Gindling, T. H. & Terrell, K. (2011). The impact of minimum wages on wages, work and poverty in Nicaragua. *Labour Economics*, 18(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2011.06.010>
- Azhar, N. A. Z. M., Norasikin, N. N. K., Zainuddin, A. Z., Aji, T. S., Cahyono, H., *et al.* (2025). *Asset ownership vs poverty: A study of households in Malaysia*. Malaysian Journal of Consumer and Family Economics, 34, Article 21. <https://doi.org/10.60016/majcafe.v34.21>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia Tahun 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Understanding the Differences in Poverty Rates Reported by the World Bank and Statistics Indonesia (BPS).
- Biswal, S. N., Mishra, S. K., & Sarangi, M. (2024). Multidimensional poverty and gender disparities: evidence from jagatsinghpur district, odisha. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 5(4). <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i04.01500>
- BPS Aceh. (2024). Profil Kemiskinan di Provinsi Aceh Maret 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. <https://www.bps.go.id>
- Browne, A. P., Smiley, C. J., & Battle, J. (2026). Poverty, intersectionality, and educational aspirations: A quantitative study of black students' experiences. *Journal of Black Studies*, 57(1), 51–75.
- Doğan, H., Özmen, K., Serçemeli, C., & Alkan, Ö. (2025). Demographic and socioeconomic factors affecting relative poverty level of older adults in Türkiye. *BMC Geriatrics*, 25(1), 496. <https://doi.org/10.1186/s12877-025>
- Cahyono, T. W. & Tokuda, H. (2024). Sociodemographic factors and policy implications for improved food security. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i1.495>
- Carter, M. R. & Barrett, C. B. (2006). The economics of poverty traps and persistent poverty: An asset-based approach. *Journal of Development Studies*, 42(2), 178–199.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Ehrenberg, R. & Smith, R. (2021). Ekonomi tenaga kerja modern: Teori dan kebijakan publik (14th ed.). Routledge.
- Ekaputri, R. A., Sukiyono, K., Yefriza, Y., Febriani, R. E. & Nopiah, R. (2025). Gendered dimensions of poverty in indonesia: a study of financial inclusion and the influence of female-headed households. *Economies*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/economies13080240>
- Gethin, A. (2025). *Distributional growth accounting: Education and the reduction of global poverty, 1980–2019*. The Quarterly Journal of Economics, 140(4), 2571–2618. <https://doi.org/10.1093/qje/qjaf033>
- Gujarati, D. N. & Porter, D. C. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika (5th ed.). Salemba Empat.
- Goodman, S., Nolan, K., Sayers, R., BenYishay, A., Hall, J., *et al.* (2025). *Equitable AI: Exploring the role of gender in poverty estimation models using geospatial data*. PLOS ONE, 20(?), Article e0332193). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332193>
- Kapelyuk, S. (2015). The effect of minimum wage on poverty: Evidence from RLMS-HSE data. *Economics of Transition*, 23(2), 389–423. <https://doi.org/10.1111/ecot.12066>

- Klasen, S., Lechtenfeld, T. & Povel, F. (2015). A feminist view on gender and poverty. *World Development*, 72(1), 1–12.
- Muhaddisin, M., & Sartiyah, S. (2019). Pengaruh zakat dan pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 1(2).
- Oktari, C. F., & Sartiyah, S. (2020). Peran perempuan pedesaan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 74-83.
- Sumarto, S. & de Silva, I. (2014). Beyond the headcount: examining the dynamics and determinants of poverty in Indonesia. *SMERU Research Institute*, 77(5), 38–51.
- Sumarto, Sudarno, Suryadarma, D. & Suryahadi, A. (2006). Predicting Consumption Poverty Using Non-consumption Indicators: Experiments Using Indonesian Data. www.smeru.or.id
- Suriani, S., Masbar, R., Seftarita, C., Zikran, G., Sugiharjo, D., et al. (2026). Impact of changes in assets on consumption expenditures of poor households. *Multidisciplinary Reviews*, 2, Article 179. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026179>
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G. & Sumarto, S. (2012). Economic growth and poverty reduction in Indonesia before and after the asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2), 209–227.
- Susanti, E. N., & Sartiyah, S. (2019). Determinan kemiskinan di provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Dimensi*, 8(2), 249-265.
- Teguh, D., Nurkholis, N. & Dartanto, T. (2011). Finding out of the determinants of poverty dynamics in indonesia: *Evidence from Panel Data*. <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/41185/>
- Wooldridge, J. (2016). *Ekonometrika Pengantar: Pendekatan Modern* (6th ed.). Cengage Learning.
- World Bank. (2023, 9. May). Indonesia Poverty Assessment: Pathways Towards Economic Security. World Bank Group. <https://www.worldbank.org.id>